

STRATEGI AKULTURASI ETNIS JAWA DAN CINA KETURUNAN DI SEMARANG DALAM MENCIPTAKAN INTEGRASI MULTIKULTURAL

Budi Santoso¹, Andi Hallang Lewa²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

e-mail: ¹budi.santoso@dsn.dinus.ac.id, ²andi.hallang.lewa@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Makalah ini membahas tentang strategi akulturasi etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang dalam Menciptakan Integrasi Multikultural. Data diambil dari hasil wawancara terhadap responden yang berasal dari etnis Jawa dan Cina. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Johar karena merupakan tempat paling sering terjadinya interaksi etnis Jawa dan Cina. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai ancangan analisis data digunakan ancangan etnografis. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara etnis Jawa dan Cina di Semarang cukup baik. Kedua etnis tersebut sama-sama menunjukkan sikap menghormati dan menghargai budaya etnis lain. Meskipun demikian, masih terdapat pandangan miring dari masing-masing etnis terhadap etnis yang lain.

Kata Kunci: *Akulturasi, Etnis Jawa, Cina Keturunan, Integrasi, Multikultural*

1. PENDAHULUAN

Indonesia bukan hanya sebuah negara dengan gugusan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, tetapi juga ditempati berbagai macam etnis yang berbeda-beda. Semboyan negara “Bhineka Tunggal Eka” menunjukkan betapa banyaknya etnis yang tersebar di bumi Nusantara ini. Bhineka Tunggal Eka yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua bukan sekedar semboyan, tetapi simbol keanekaragaman etnis di Indonesia. Di wilayah suatu negara yang terdiri dari berbagai macam etnis seperti Indonesia, konflik antar etnis merupakan hal yang tak dapat dihindari. Sejarah bangsa telah menunjukkan berbagai konflik etnis yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Sebut saja, konflik antara etnis Madura dan Dayak di Kalimantan yang sudah terjadi bertahun-tahun bahkan diwariskan dari generasi ke generasi. Konflik etnis lain terlihat antara etnis pribumi dan etnis Cina. Puncak konflik terjadi pada tahun 1998 ketika ribuan rumah dan toko etnis Cina dibakar di beberapa kota besar di Indonesia. Usaha pemerintah Orde Baru untuk menyatukan etnis-etnis yang ada di negara kita di bawah bendera Indonesia menemui kegagalan. Konflik etnis terus berlanjut.

Program asimilasi (pembauran) yang diterapkan agar etnis asing dapat berbaur dengan masyarakat juga tidak membuahkan hasil. Etnis Cina kehilangan identitas aslinya, sementara di sisi lain keberadaan mereka belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat lokal. Berbagai kebijakan diskriminatif mereka terima dari pemerintah. Penyebutan Warga Negara Indonesia Keturunan dalam kartu identitas menunjukkan bahwa pemerintah tidak menganggap etnis Cina mempunyai hak yang sama dengan pribumi sebagai warga negara. Akibatnya terjadi stereotip warga pribumi negatif terhadap orang etnis Cina. Mereka dianggap sebagai masyarakat yang eksklusif dan tidak mau bergaul dengan pribumi. Stereotip negatif ini muncul bukan hanya karena mereka mempunyai ciri fisik yang berbeda, tetapi juga karena keyakinan yang berbeda. Sebagian besar warga pribumi beragama islam sedangkan mereka beragama Konghuchu, Budaha, ataupun Kristen. Beberapa orang Cina yang memeluk Islam mengatakan bahwa mereka bisa diterima oleh masyarakat. Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat Arab keturunan. Dibandingkan dengan etnis Cina, orang arab keturunan mempunyai satu budaya yang sama dengan warga pribumi yaitu beragama Islam.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih terjadi diskriminasi terhadap etnis minoritas (khususnya etnis Cina). Diskriminasi terjadi karena mereka mempunyai budaya yang berbeda. Usaha pemerintah untuk menyatukan etnis tersebut dengan warga pribumi menemui kegagalan dan harus diganti. Strategi pembauran hanya menghasilkan hilangnya satu budaya etnis saja. Konsep integrasi multikultural dapat digunakan untuk membuat indonesia yang multietnis dapat bersatu tanpa konflik etnis. Di sini setiap etnis yang ada dituntut untuk melakukan pembelajaran terhadap budaya lain tanpa meninggalkan budaya. Semua elemen masyarakat bekerjasama dalam kesetaraan hak dan kewajiban secara politis, ekonomi, sosial, dan budaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Integrasi Multikultural.

Konsep integrasi mengindikasikan suatu proses sosiologis yang di mana faktor-faktor yang heteroge dan berbeda dalam masyarakat berhasil menciptakan suatu keseluruhan budaya seimbang yang baru. Oleh karena itu, integrasi merupakan faktor dinamis dalam penciptaan masyarakat berbasis kerjasama individu dan masyarakat. Proses integrasi pada umumnya menghasilkan suatu keseimbangan baru dalam sistem sosial,

contohnya integrasi budaya para imigran merujuk pada diterimanya beberapa nilai-nilai budaya setempat dan dipertahkannya budaya asli. Integrasi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis misalnya integrasi ekonomi, budaya, politik, dan budaya. Dalam sistem integrasi, semua warga negara berhak berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan masyarakat setempat. Dengan adanya integrasi, akan tercipta suatu masyarakat yang saling menghargai budaya-budaya etnis yang ada di dalamnya tanpa ada suatu diskriminasi ataupun paksaan budaya. Hal ini sering dikaitkan dengan gagasan multikulturalisme.

Multikulturalisme sendiri akan terjadi dalam suatu masyarakat yang majemuk. Suatu masyarakat yang secara budaya majemuk (*plural society*) terjadi ketika sejumlah kelompok etnis yang secara budaya berbeda berada hidup bersama-sama di dalam suatu kerangka sosial dan politik yang sama. Dalam masyarakat majemuk terdapat beberapa perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini meliputi konteks ekonomi, politik dan sejarah yang tentu saja mempengaruhi bagaimana cara kelompok dan individu akan berhubungan satu sama lain dalam suatu interaksi sosial. Di sini dapat dikatakan bahwa semakin besar semakin perbedaan budaya antar kelompok orang di dalam masyarakat, maka semakin besar pula kesulitan dihadapi untuk menjalin hubungan sosial harmonis. Ada dua aspek utama berkaitan dengan konsep ini: berlanjut (atau tidaknya) komunitas masyarakat yang secara budaya berbeda; dan berpartisipasi (atau tidaknya) komunitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang majemuk. Aspek pertama menyampaikan gagasan bahwa mungkin terjadi suatu masyarakat unicultural yang mempunyai satu budaya yang sama dan satu identitas tunggal untuk menandai keseluruhan populasi. Gagasan ini sering disebut dengan *guci pelebur* (*melting pot*). Asumsi yang umum dalam pandangan ini adalah bahwa budaya kelompok-kelompok minoritas kelompok harus terserap ke dalam budaya etnis mayoritas sedemikian rupa sehingga budaya utama mereka menghilang. Dalam hal ini, kesinambungan budaya mereka ditolak, dan penyerapan ini adalah satu-satunya dasar yang bisa diterima agar mereka bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Di sini ditegaskan hanya ada "satu budaya, satu bangsa" sebagai suatu tujuan akhir.

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut [1]. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antarmanusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia [2]. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, dengan berbagai keanekaragaman tersebut, masyarakat kita dikenal dengan istilah masyarakat multikultural.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbang pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beranekaragam. Penggunaan istilah multikulturalisme dengan demikian melibatkan perujukan pada pluralitas budaya serta fenomena bagaimana pluralitas budaya ini direspons. Dengan demikian pada dasarnya multikulturalisme merupakan cara pandang kehidupan manusia yang relevan diterapkan dimanapun tempat, mengingat kenyataan bahwa hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan, dimana perbedaan lintas menjadi azas [3].

Multikulturalisme dapat didefinisikan dalam tujuh cara sebagai berikut: (1) "Multikulturalisme" atau "masyarakat multikultural" digunakan sebagai indikator perubahan sosial, merujuk pada perubahan komposisi etnis penduduk; populasi yang diperkirakan lebih homogen menjadi lebih heterogen. Dalam pengertian ini, "masyarakat multikultural" merupakan suatu kategori deskriptif. (2) Istilah ini multikulturalisme digunakan dalam apa yang bisa disebut sebagai suatu cara kognitif normatif. Penggunaan ini dapat dibatasi dalam hal sebagai berikut: kita harus mengakui fakta bahwa kita telah menjadi sebuah negara imigrasi, bahwa kita perlu imigrasi, saat ini dan di masa depan, dan harus menerima konsekuensi sosial dan budayanya. (3) Menggambarkan suatu sikap dan norma: multikulturalisme sebagai toleransi terhadap orang lain, seperti perilaku ramah dan mendukung terhadap imigran, sebagai sikap liberal dan demokratis yang didasarkan pada belajar dari kesalahan dan konsekuensi fatal nasionalisme, chauvinisme, dan ketidaktoleransian etnis (4) Multikulturalisme adalah interpretasi konsep budaya: tidak ada "budaya asli yang "murni". Setiap kebudayaan telah memasukkan unsur-unsur budaya lain. Budaya adalah hasil dari interaksi dengan satu sama lain dan suatu proses yang berkesinambungan dan terus berubah. Dalam pengertian ini, budaya imigran dilihat sebagai peluang untuk memperkaya kebudayaan sendiri. (5) Pada tingkat yang lebih dangkal, multikulturalisme adalah sikap yang terlihat pada beberapa aspek budaya imigran (cerita rakyat, makanan, misalnya) dan melihat hal ini sebagai pengayaan yang mungkin terjadi pada budaya "kita". Sangat sering, dalam pandangan sosiokulturalis,

para imigran dipandang sebagai orang-orang dengan kualitas yang "telah kita hilangkan" (emosi, hubungan sosial yang stabil, spontanitas, dll), kita bisa belajar dari mereka (6) Multikulturalisme sebagai suatu prinsip politik-konstitusional merujuk pada identitas etnis sebagai dasar utama untuk organisasi politik dan negara, untuk pendistribusian hak dan sumber daya. Ini berarti menerapkan kembali pluralisme etnis dan otonomi etnis. (7) Sebagai suatu kategori kritis, multikulturalisme dianggap sebagai konsep ilusi yang melihat perlunya budaya bersama, bahasa, dan identifikasi untuk memungkinkan integrasi masyarakat, negara dan stabilitas. Efek pemersatu dan homogenisasi negara-bangsa dipandang sebagai sebuah pencapaian yang tidak boleh mudah berhenti [4].

2.2. Akulturasi Budaya

Konsep akulturasi telah lama diperkenalkan oleh para antropolog dan sosiolog. Definisi awal tentang akulturasi yang patut dibahas adalah dari Redfield yang mendefinisikannya sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang mempunyai budaya berbeda melakukan kontak berkelanjutan yang pada akhirnya mengubah pola budaya asli baik dari budaya pendatang maupun budaya setempat [5]. Akulturasi budaya juga dapat dimaknai sebagai adopsi yang progresif terhadap unsur budaya lain (ide, kata-kata, nilai, norma, sikap) oleh seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat [6]. Organista mendefinisikan akulturasi sebagai proses adaptasi yang dinamis dan multidemisi yang terjadi ketika budaya yang berbeda saling melakukan kontak. Akulturasi melibatkan perbedaan tingkat pembelajaran dan pemertahanan budaya yang bergantung pada faktor individu, kelompok maupun lingkungan. Proses akulturasi bersifat dinamis sebab merupakan proses yang terus berlanjut dan berubah-ubah dan bersifat multidemensi sebab berlangsung menuju sejumlah fungsi psychososial dan dapat berhasil dalam bentuk hasil adaptasi [7]. Landrine dan Klonoff menyatakan bahwa terdapat banyak model akulturasi yang berkaitan dengan proses dan hasil pada adopsi individu dalam etnis minoritas kepada masyarakat multikultural dimana kebudayaan mereka merupakan satu dari banyak budaya dan bukan budaya yang dominan [8]. Lafrombois, Colema, dan Greton menyatakan bahwa ada lima model yang dapat digunakan untuk memahami proses pertukaran budaya yaitu asimilasi, akulturasi, alternasi, multikulturalisme, dan fusi [9]. Berry(2003:31-35) menyatakan ada empat strategi dalam akultuarasi [10], yaitu:

1. Segregasi Proses pemisahan budaya terjadi ketika satu kelompok orang atau masyarakat memutuskan mempertahankan budayanya dan tidak mengambil budaya kedua yang merupakan budaya dominan
2. Asimilasi Asimilasi terjadi ketika seseorang atau satu kelompok masyarakat mengambil budaya baru dengan menghilangkan budaya aslinya. Drennan (2003: 399) melihat asimilasi sebagai model akulturasi dimana etnis minoritas akan mengadopsi budaya masyarakat multicultural dengan menghilangkan budaya aslinya dan menggantinya dengan budaya yang dominan [11].
3. Integrasi Integrasi terjadi ketika seseorang mempertahankan budaya aslinya tetapi menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari budaya asing. Dalam tataran masyarakat yang lebih luas, strategi ini menuju pada konsep multikulturalime. Dalam hal ini, baik etnis lokal maupun etnis pendatang sama-sama saling belajar budaya etnis lain dan sekaligus mempertahankan kebudayaan mereka. Etnis-etnis tersebut melakukan aktivitas sosial dalam kerangka kesetaraan budaya.
4. Marginalisasi Marginalisasi terjadi ketika seorang individu atau kelompok gagal untuk masuk ke dalam budaya yang dominantataupun budaya lokalnya. Di sini, seorang indifidu tidak ingin terlibat dalam budaya yang dominan maupun budayaya sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan strategi akulturasi antara etnis Jawa dan Cina Keturunan di Semarang. Sebagai ancangan penelitian digunakan ancangan etnografis untuk menggambarkan stategi akulturasi etnis Jawa dan Cina Keturunan di semarang sesuai dengan kondisi budayanya. Lokasi penelitian dilakukan di sekitar pasar johar dengan pertimbangan di wilayah tersebut banyak berkumpul etnis Jawa dan Cina Keturunan. Metode pengumpulan datadilakukan melalui wawancara terhadap etnis Jawa dan Cina di Semarang.

Sebagai sumber data digunakan hasil wawancara dengan responden yang berasal dari etnis Jawa dan Cina Keturunan. Adapun pemilihan responden dilakukan dengan mempertibangkan kriteria sebagai berikut:

1. Responden berdomisili di lokasi penelitian sehingga dapat digunakan untuk melihat bagaimana responden berinteraksi dengan masyarakat lokal, sebagai masyarakat aslinya.
2. Responden sudah lama tinggal di lokasi. Hal ini digunakan dengan asumsi bahwa semakin lama mereka tinggal semakin sering mereka melakukan interaksi sosial dengan masyarakat etnis lain dibandingkan yang baru pindah.
3. Responden mempunyai aktivitas sehari-hari yang mengharuskannya berinteraksi dengan orang dari etnis lain. Aktivitas tersebut bisa berupa pekerjaan di pertokoan saat melayani konsumen, aktivitas di pasar, aktivitas ibadah ditempat ibadah umum, ataupun aktivitas sosial lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Johar merupakan suatu wilayah di Semarang yang dahulunya merupakan pusat pemerintahan pada jaman Belanda. Di wilayah ini, tinggal berbagai macam etnis yang berbeda misalnya etnis Jawa (pribumi), Arab, dan Cina. Di tempat ini pula mereka tinggal secara berkelompok menurut etnis mereka. Etnis Cina tinggal di wilayah Pecinan, Etnis Arab tinggal di wilayah Pekojan, dan orang pribumi tinggal di tempat selain kedua tempat tersebut. Sampai saat ini, etnis Cina keturunan dan Arab keturunan masih tinggal di Pecinan dan Pekojan. Interaksi sosial yang terjadi di antara ketiga etnis tersebut paling sering terjadi di wilayah pasar Johar dan pertokoan di sekitarnya. Bagi orang Arab keturunan interaksi mereka dengan orang pribumi bisa terjadi di pasar ataupun di tempat ibadah. Sedangkan bagi etnis Cina keturunan, interaksi mereka dengan etnis Jawa maupun etnis Arab keturunan pada umumnya sering dilakukan di pertokoan tempat mereka berdagang. Hal ini disebabkan karena mereka tinggal di lingkungan yang ditempati oleh etnis Cina keturunan seperti mereka. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden telah lama tinggal di Semarang. Ketika ditanya alasan mereka memilih tinggal di rumah yang mereka tempati sekarang, sebagian etnis Cina dan Arab keturunan mengatakan bahwa alasan kepraktisan dari tempat kerja adalah alasan yang utama, seperti dalam jawaban responden berikut ini:

Ya karena dekat sama tempat kerja. Saya ini kan pedagang, kebetulan punya toko yang sekaligus rumah. Jadi lebih praktis, tidak usah pergi keluar rumah kalau mau kerja. Tapi kalau ditanya saya lebih suka tinggal di mana, saya rasa saya lebih suka tinggal di Pecinan. Mungkin kaya kebanyakan orang Jawa yang lebih suka tinggal di sekitar perumahan orang Jawa. Saya rasa itu hal yang sudah umum. Mungkin karena kami merasa lebih nyaman, punya kebiasaan yang sama maksud saya.

Pernyataan responden di atas mengindikasikan bahwa alasan mereka tinggal di rumah yang sekarang mereka tempati adalah alasan kepraktisan. Akan tetapi mereka juga mengungkapkan bahwa mereka lebih senang tinggal dengan orang-orang yang mempunyai etnis yang sama dengan mereka. Alasannya mereka merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang mempunyai kebiasaan yang sama.

Alasan lain disampaikan oleh seorang responden etnis Jawa. Baginya alasan utama memilih tempat tinggal yang saat ini ditempati lebih disebabkan oleh faktor ketersediaan dana untuk membeli rumah. Hal ini secara jelas diungkapkan responden sebagai berikut:

Ya karena dapatnya di tempat ini. Dulu kan pada waktu mau beli tanah kebetulan di sini ada yang jual, ya jadi saya beli. Lumayan mas, tidak terlalu mahal. Lagian di sini tempatnya enak. Orangnyanya juga baik-baik. Banyak orang jawanya, jadi kalau pas mau ngobrol ya pake bahasa Jawa.

Pernyataan responden di atas juga mengindikasikan bahwa faktor lingkungan etnis juga menjadi salah satu hal yang turut mempengaruhi pemilihan lokasi tempat tinggal. Dalam hal ini responden merasa nyaman berada di lingkungan yang budayanya sama dengan budaya mereka. Hal ini mereka tunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari dengan tetangga.

Berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang menjadi identitas etnis, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka masih melakukan tradisi budaya mereka masing-masing seperti dalam pernyataan responden berikut ini:

Iya. Meskipun saya beragama Kristen tetapi saya tetap melakukan kebiasaan etnis Cina. Mungkin karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan bertahun-tahun di keluarga kami. Misalnya kalau pas tahun baru Cina, saya dan keluarga bag-ibagi ang pao, kumpul-kumpul dengan saudara. Saya rasa sama dengan orang Islam pas Lebaran.

Tentu saja mas. Sebagai orang Jawa kan kita mesti tahu unggah-ungguh dan sopan santun. Kalau ngomong sama orang tua atau orang lain yang nggak begitu kenal pake kromo. Kan kita harus menghormati mereka. Kalau pakai ngoko kurang sopan.

Dari pernyataan responden baik etnis Cina maupun Jawa nampak bahwa mereka masih melakukan tradisi budaya yang ada dalam masyarakat mereka. Bagi etnis Cina misalnya acara Tahun Baru Cina yang sering disebut masyarakat umum sebagai Lebaran Cina merupakan satu perayaan yang cukup penting. Dalam perayaan tersebut ada satu tradisi yang biasa dilakukan yaitu berkunjung ke rumah famili dan bagi-bagi angpao kepada sanak saudara yang lebih muda. Hal yang sama juga terjadi pada etnis Jawa ketika memperingati hari raya Lebaran. Dalam masyarakat Arab tempat Agama Islam muncul, tidak ada tradisi halal bihalal atau kunjungan rumah saudara atau tetangga sambil bagi-bagi uang. Tradisi tersebut muncul dalam masyarakat Jawa dan masih dilakukan sampai sekarang seperti yang diungkapkan oleh responden di atas.

Selain melaksanakan tradisi lebaran, responden dari etnis Jawa juga masih memegang dan menerapkan budaya Jawa khususnya dalam hal bersikap pada kehidupan sehari-hari. Jawaban responden di atas menunjukkan bagaimana mereka masih memegang dengan kuat cara pergaulan yang dianggap baik dalam masyarakat Jawa. Dalam hal berbicara misalnya, seseorang akan dianggap sopan bila menggunakan bahasa Kromo pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang tidak begitu akrab. Bila orang tersebut menggunakan bahasa ngoko maka dia akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun dalam masyarakat Jawa. Hal ini terjadi karena dalam budaya Jawa, bahasa ngoko hanya digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang usianya sama atau lebih muda ataupun dengan orang yang hubungannya sudah akrab. Apabila seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa ngoko, maka dia dianggap tidak menghormati orang yang diajak bicara.

Interaksi dengan tetangga yang dilakukan oleh etnis Jawa dan Cina keturunan di Semarang dapat dikatakan baik. Meskipun demikian kesibukan pekerjaan membuat mereka hanya berinteraksi dan berbicara dengan tetangga seperlunya saja. Hal ini diungkapkan salah satu responden sebagai berikut:

Bak-baik saja. Ngobrol sama mereka kalau pas ada waktu. Tapi tidak terlalu sering, soalnya mas kan tahu sendiri. Saya punya toko, setiap hari di sana melayani pembeli. Jadi waktu buat itu sangat sedikit. Paling-paling kalau pas toko sudah tutup dan saya keluar jalan-jalan lalu bertemu mereka. Sekedar bertegur sapa saja, nggak lama.

Saya tidak ada masalah dengan mereka. Sering ngobrol sama tetangga kalau pas sore hari atau libur. Kalau pagi hari kan kerja mas, jadi tidak bisa ngobrol sama mereka. Tapi biasanya kalau pas minggukadang-kadang kerja bakti bareng-bareng. Tiap bulan juga ada kumpulan bapakbapak dan ibu-ibu RT.

Berkaitan dengan interaksi dengan etnis yang lain, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sering melakukan kontak atau hubungan komunikasi. Hubungan komunikasi tersebut mereka lakukan dalam sebuah bentuk transaksi perdagangan atau jual beli di toko mengingat sebagian besar etnis Cina dan Arab berprofesi sebagai pedagang. Tempat tinggal yang berkelompok dengan etnis yang sama membuat kontak komunikasi paling sering terjadi di area pasar atau pertokoan, seperti diungkapkan salah satu responden sebagai berikut:

saya rasa tidak ada masalah. Saya sering berhubungan sama mereka. Tapi ya seperti saya bilang tadi, waktu saya buat itu sedikit. Tapi kalau yang dimaksud interaksi tadi berbicara dengan mereka saya rasa saya setiap hari melakukannya. Saya kan punya toko, pelanggan saya dari mana saja, bukan orang Cina saja. Orang Jawa juga banyak kok yang beli ke toko saya. Saya tidak pernah membedakan pelanggan. Bagi pedagang kaya saya, pelanggan adalah yang nomor satu. Jadi kita tidak boleh membedakan, harus selalu memperlakukan mereka dengan baik. Lagian kan karyawan saya juga kebanyakan orang Jawa, saya setiap hari bertemu mereka. Mereka sudah bertahun-tahun kerja dengan saya. Saya tidak pernah membedakan mereka orang mana, kalau salah ya saya tegur. Yang profesional aja. Itu saja, saya kira.

Biasa saja. Paling juga ngobrol sama mereka kalau pas ada waktu atau keperluan saja. Tidak terlalu sering sih. Paling-paling kalau pas ada barang yang mau dibeli saya pergi ke pecinan. Di sanabarangnya lengkap, lagian juga tidak jauh dari rumah.

Berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan etnis lain, sebagian besar responden menyatakan bahwa hal itu bukan masalah. Mereka melihat tradisi tersebut sebagai suatu hak dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap etnis dan bisa dilakukan oleh anggota komunitas etnis tersebut. Hal ini terungkap dengan jelas dalam pernyataan salah satu responden sebagai berikut:

Saya rasa itu hak mereka untuk melakukan kebiasaan itu. Itu kan budaya mereka, kebiasaan yang telah mereka lakukan dari dulu, jadi sudah wajar kalau mereka melakukannya sampai sekarang. Itu tidak beda dengan saya, yang juga melakukan kebiasaan keluarga saya. Kita kan punya kebiasaan dan budaya sendiri-sendiri, jadi sah-sah saja kalau mereka melakukan itu. Tidak ada masalah dengan itu buat saya.

Tidak masalah. Mereka melakukan kebiasaan mereka sendiri. Sama seperti saya, orang Jawa yang juga punya kebiasaan sendiri. Saya sering lihat kok barongsai sama liong kalau pas ada arakarakon. Di sekitar sini kan sering ada acara kaya gitu mas.

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa terdapat suatu sikap toleransi terhadap budaya etnis lain. Mereka meanggap setiap etnis mempunyai budaya yang berbeda dan setiap anggota kelompoknya berhak melakukan budaya atau tradisi dalam budayanya masing-masing. Anggapan semacam ini tentu berdampak positif bagi integrasi masyarakat, karena tidak adanya anggapan satu budaya lebih baik dari budaya lainnya. Setiap anggota masyarakat mengakui keaneka ragaman budaya yang dimiliki oleh etnis-etnis yang tinggal di Semarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi akulturasi yang ada dalam masyarakat Semarang adalah integrasi yang akan menghasilkan suatu masyarakat multikultural. Di sini, masyarakat Semarang sepertinya sudah mengakui kesejajaran budaya etnis-etnis yang ada sehingga tidak ada budaya yang dianggap dominan.

Meskipun sikap saling menghormati dan saling menghargai terhadap budaya lain sudah tertanam dalam pikiran masyarakat etnis Jawa dan Cina di Semarang, tetapi masih ada pandangan miring terhadap etnis lain. Pandangan miring tersebut berkaitan dengan pergaulan atau sikap kerja dari suatu etnis, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan responden etnis Jawa dan Cina berikut ini.

Pasti ada lah mas. Kita sering dibilang nggak mau bergaul sama mereka. Kita sering dibilang sombong. Padahal sebenarnya kita mau saja bergaul sama mereka, cuma kan waktunya habis di toko. Kalau pas sore sudah capek ya seringnya di rumah saja. Kalau ada waktu biasanya saya pake buat pergi jalan-jalan sama keluarga. Maklum mas, kita nyaris nggak ada libur, toko kan setiap hari harus buka.

Gimana ya mas. Kalau masalah itu saya sering dengar kalau etnis Cina menganggap orang Jawa itu agak malas, kurang ulet kalau usaha. Kalau usahanya bagus dikit cepet puas. Jadi ya usahanya gitu-gitu aja, nggak banyak berkembang.

Reaksi yang diberikan untuk menanggapi pandangan miring dari etnis lain juga sama yaitu membiarkan hal itu. Bagi mereka tanggapan miring tersebut adalah hal yang susah untuk diubah karena yang bisa mengubahnya hanya individu yang bersangkutan. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana mencari uang untuk menghidupi keluarga. Hal ini terungkap jelas dalam pernyataan responden sebagai berikut.

Saya biarkan saja. Itu kan hak mereka untuk berfikir seperti itu. Yang penting saya kerja untuk keluarga. Masih banyak yang dapat dikerjakan selain mikirin hal hal kaya gitu

Itu sih terserah mereka mau mikir kita kaya apa. Saya nggak dengerin. Bagi saya yang penting kerja, cari uang untuk hidup keluarga. Yang penting halal. Itu saja mas.

Berkaitan dengan upaya untuk menjaga hubungan baik dengan etnis lain untuk menjaga hal yang tidak diinginkan, baik respondeng Jawa maupun Cina keturunan mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk tidak mengganggu aktivitas maupun pekerjaan etnis lain termasuk aktivitas budaya di dalamnya. Hal ini diungkapkan dengan jelas dalam pernyataan responden berikut ini.

Bersikap baik sama mereka. Kalau bertemu menyapa atau senyum. Tidak mengganggu kegiatan mereka. Itu saja sih.

Kalau saya sih mencoba untuk bersikap biasa saja. Nggak ganggu kegiatan sama pekerjaan mereka. Saling menghormati satu sama lain saja mas.

Dari pernyataan responden etnis Jawa dan Cina keturunan di atas terlihat jelas bahwa ada usaha untuk menjaga hubungan baik dengan etnis lain. Hal utama yang mereka lakukan adalah dengan tidak mengganggu aktivitas etnis lain serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap menghormati dan menghargai kebudayaan etnis lain tentu sangat penting bagi berlangsungnya integrasi multikultural di Semarang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari pernyataan responden etnis Jawa dan Cina keturunan dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi multikultural yang terjadi antara kedua etnis tersebut di Semarang sudah berjalan cukup baik. Baik etnis Jawa maupun Etnis Cina keturunan sama-sama berusaha untuk tidak mengganggu aktivitas etnis lain. Dalam masyarakat etnis Jawa maupun etnis Cina keturunan sudah ada sikap menghormati dan menghormati budaya etnis lain. Meskipun demikian masih terdapat pandangan negatif terhadap kedua etnis tersebut. Tanggapan ini tentunya sangat berbahaya bagi keberlangsungan integrasi multikultural yang sudah

terbentuk. Untuk itu perlu diadakan usaha dari semua pihak terkait untuk menghilangkan hal tersebut meskipun secara perlahan-lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alie, Marzuki., 2010. 'Pemahaman Multikulturalisme untuk Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia'. Bahan Pembicara Untuk Dialog Kebangsaan Pada Acara Dies Natalis Universitas Negeri Surabaya Dengan Tema Repositioning Gerakan Mahasiswa, Dalam Menyikapi Realita Kebangsaan Surabaya, Kamis, 23 Desember 2010
- [2] Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Antropologi Indonesia*. Tahun XXVI No 69. UI dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- [3] Wiloso, P.G. (2011). Multikulturalisme dalam Perspektif Antropologi. Semarang: Unpublished PaperSeminar by Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata..
- [4] Heckmann, Frederick. 1993. "Multiculturalism Defined Seven Ways". *The Social Contract*. Musim Panas. hlm. 245-246.
- [5] Redfield, Robert. et.al. 1936. "Memorandum for the Study of Acculturation". *American anthropologist*. Vol. 38. No. 1. Hlm. 149 - 152.
- [6] Sam, D. L. (2006). "Acculturation: Conceptual background and core components". dalam D. L. Sam & J. W. Berry (Eds.), *The Cambridge handbook of acculturation psychology* (pp. 11-26). New York, NY, US: Cambridge University Press.
- [7] Organista, Pamela B. 2003. *Advances in Theory, Measurement and Applied Research (Decade of behavior, 2000-2010)*. New York. Routledge.
- [8] Klonoff, E. A., and Landrine, H. (1996). "Acculturation and Cigarette Smoking among African American Adults." *Journal of Behavioral Medicine* 19:501– 514.
- [9] LaFromboise, T., Coleman, H. L. K., & Gerton, J. (1993). "Psychological Impact of Biculturalism: Evidence and Theory". *Psychological Bulletin*, 114, 395-412.
- [10] Berry, J. W. (2003). "Conceptual approaches to acculturation". dalam K. M. Chun, P. Balls Organista, & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research*. hlm. 17–37. Washington, DC: American Psychological Association
- [11] Drennan J. Cognitive interviewing: Verbal data in the design and pretesting of questionnaires. *Journal of Advanced Nursing*. 2003;42:57–63